

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Jurnalistik banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan media massa, kemajuan teknologi tidak terlepas dari kegiatan jurnalistik didalamnya. Bahkan, berkat jurnalistik setiap orang saat ini, terutama seluruh pengguna media massa bisa menikmati karya-karya jurnalistik, baik itu yang berbentuk cetak, elektronik, hingga *online*. Jurnalistik merupakan kegiatan yang banyak memberikan manfaat terutama dalam pengembangan skill terhadap seseorang. Pelajar hingga mahasiswa perlu mengetahui serta kenal dengan dunia jurnalistik.

Sebagai bagian dari sekelompok yang terdidik, pelajar dan mahasiswa harus memiliki keahlian untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya masing-masing. Pengembangan potensi yang ada dalam diri seseorang bisa dengan kegiatan yang diminati, satu diantaranya adalah kegiatan tulis-menulis, dan jurnalistik merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari kegiatan tulis-menulis. Dalam kegiatan tulis-menulis para pelajar bisa mengembangkan skill dalam mengelola dunia jurnalistik.

Jurnalistik menjadi suatu kewajiban bagi pelajar karena dalam sekolah para pelajar dikenalkan dalam pembuatan karya tulis ilmiah atau tulisan esai. Dengan dasar yang telah ada di sekolah akan memudahkan para pelajar dalam mengenal dunia jurnalistik dalam tingkatan yang lebih luas dan maju. Pelatihan jurnalistik bisa

dilakukan dengan berbagai cara, satu diantaranya adalah melalui ekstrakurikuler jurnalistik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan atau Permendikbud no 18 A 2013, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pelajar di luar dari jam belajar yang dilakukan di bawah bimbingan langsung dari pihak sekolah itu sendiri, sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan minat serta bakat juga kemampuan dari pelajar agar kemampuan mereka bisa lebih luas di luar dari minat dalam kurikulum belajar yang ada di kelas.

Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan atau Permendikbud no 18 A 2013, kegiatan jurnalistik masuk ke dalam jenis kegiatan latihan atau olah bakat. Melalui ekstrakurikuler, atau kegiatan jurnalistik, bakat atau kemampuan pelajar terhadap kegiatan tulis-menulis, tentunya dapat diasah dengan sangat baik, sesuai standar ketentuan yang ada di bahasa jurnalistik.

Ekstrakurikuler jurnalistik dapat masuk kedalam beberapa ranah, yakni, ranah kognitif, ranag afektif, dan ranah psikomotor. Dunia jurnalistik setidaknya mengulas, menulis berita, media massa, ragam bahasa jurnalistik, dan bentuk-bentuk tulisan jurnalistik. Dari keempat hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa jurnalistik adalah kegiatan, mulai dari perencanaan, peliputan, pengumpulan fakta, sampai pada akhirnya hasil dari tulisan tersebut disajikan untuk publik melalui media massa.

Pengembangan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar merupakan satu diantara usaha untuk mempersiapkan para pelajar agar mempunyai kemampuan yang berintelektual, emosional, spiritual, dan bersosial. Dengan demikian, secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut secara langsung dan tidak langsung memiliki

tujuan agar pelajar bisa dan mampu menghadapi dan mengatasi setiap perkembangan juga setiap perubahan yang telah, sudah atau bahkan akan terjadi nantinya di dalam lingkup terdekat bahkan terluas.

Luasnya jangkauan dari kompetensi kegiatan ekstrakurikuler paling tidak diharapkan bisa menjangkau beberapa aspek, seperti aspek intelektual, sikap emosional, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang menjadikan kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi sangat diperlukan atau dibutuhkan untuk melengkapi tercapainya kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Sebagai kegiatan tambahan dan atau sebagai penunjang di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sebatas program untuk membantu tercapainya pembelajaran saja, akan tetapi, di dalamnya juga mencakup pementapan dan pembentukan karakter atau bahkan kepribadian yang utuh termasuk juga pengembangan dalam minat dan bakat dari setiap pelajarnya.

Pendidikan karakter di Indonesia untuk generasi muda sangatlah penting, karena merekalah yang akan menjadi bagian yang akan merubah dunia, terlebih untuk Indonesia kedepannya. Sebagai penerus bangsa selanjutnya, generasi muda diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam sikap maupun tingkah lakunya. Selain dari dua hal tersebut, mereka juga haruslah pandai serta cerdas baik itu secara intelektual juga moralnya.

Pada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh setiap pelajar di sekolah mereka banyak mendapatkan pendidikan karakter, baik itu dari segi intelektual, sikap, dan tingkah lakunya. Selain dari itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa membentuk fisik

dengan kegiatan seperti olahraga, pengembangan kreatifitas olah rasa dari kesenian serta keterampilan, sampai dengan pembangunan juga pengembangan mentalitas pelajar melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian, dan tentunya masih banyak kegiatan lainnya yang bisa mengembangkan potensi dalam diri setiap pelajar.

Melalui ekstrakurikuler atau kegiatan jurnalistik ini juga, para pelajar akan diajarkan tentang bagaimana menghasilkan tulisan-tulisan jurnalistik seperti, tulisan berita, baik itu *hard news*, *soft news*, *feature*, dan lain-lain. Terlepas dari tulisan akan beritanya, para pelajar juga akan diajarkan bagaimana menulis untuk penulisan opini, tajuk rencana, laporan khusus, laporan utama, resensi, dan penulisan sastra. Selain dari itu juga, dengan mengikutinya ekstrakurikuler jurnalistik atau kegiatan jurnalistik, para pelajar akan merasakan bagaimana rasanya menjadi wartawan, karena tidak bisa dipungkiri juga bahwa, kegiatan utama dalam dunia jurnalistik adalah menulis. Keterampilan yang harus dipunyai dari wartawan itu adalah menulis, mencari informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, sebelum informasi-informasi tersebut di disebarluaskan melalui media massa.

Berita terbagi menjadi beberapa jenis, yang diantaranya ada, *straight news* (berita langsung) terbagi juga dalam beberapa jenis seperti *hard news* dan *soft news*, *indepth news*, *investigative news*, dan *feature news*. Selain jenis berita ini, berita juga terbagi berdasarkan bidang atau tema seperti, politik dan keamanan, sosial dan budaya, hukum dan kriminal, ekonomi, lingkungan, keagamaan, olahraga, dan lain-lain.

*Straight news* merupakan laporan langsung mengenai suatu kejadian perkara, Sumadiria (dalam, Theodora Purwandari 2007:21). Jenis berita *straight news* terbagi menjadi dua berita yaitu, *hard news* dan *soft news*. *Hard news* merupakan jenis berita

yang penting dan harus disampaikan langsung kepada khalayak. Dengan demikian, *hard news* mengacu kepada kecepatan, karena terikat dengan waktu. Berita seperti ini biasanya disebut juga sebagai *breaking news*, *spot news*, dan atau *straight news*.

Sedangkan *soft news* merupakan jenis berita yang lebih ringan pembahasannya dibandingkan dengan *hard news*. Selain itu *soft news* tidak memiliki tenggat waktu dalam penyebarannya, karena berita jenis ini bersifat informasi yang menonjolkan sisi humanis dan menghibur pembaca.

*Indepth news* sering disamakan dengan *investigative news* pembeda dari dua pemberitaan ini terletak pada ada tidaknya sebuah hipotesis dalam proses pembuatan reportase. *Indepth reporting* atau *news* adalah suatu laporan peristiwa yang secara mendalam diulas mengenai suatu objek yang mengenai kepentingan khalayak yang layak diketahui.

*Investigative news* secara sederhana bisa diartikan sebagai teknik dalam memperoleh sebuah data serta fakta mengejai kejadian perkara. Perolehan data dan fakta tersebut berdasarkan peliputan atau penggalian informasi dari berbagai macam sumber, baik itu sumber yang bersifat benda atau manusia yang secara mendalam dan rinci diteliti atau diselidiki.

Sederhananya, *Feature news* merupakan sebuah cerita atau sebuah karangan yang secara khas ditulis yang bertumpu pada data serta fakta yang didapatkan melalui kegiatan jurnalistik. McKinney (dalam Juwito 2008: 86), *feature* adalah sebuah tulisan yang berada di luar tulisan yang bersifat berita langsung, karena dalam penulisan *feature* pedoman 5W+1H bisa untuk tidak digunakan dalam sistematika penulisannya.

Ekstrakurikuler jurnalistik yang ada di SMA Negeri 1 Anjatan tentunya memiliki kegiatan dan beberapa divisi yang bersangkutan dengan dunia jurnalistik, diantaranya adalah: media, videografi, design grafis, fotografi, broadcasting, editing, podcast. Selain dari itu dalam ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Anjatan ada divisi jurnalistik seni dan sastra, yang terbagi menjadi beberapa kegiatan seperti, melukis, menggambar, review karya seperti buku dan film.

Selain dari kegiatan dan divisi di atas yang ada dalam ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Anjatan, dalam ekstrakurikuler tersebut juga tentunya ada pelatihan tulis-menulis untuk penulisan sebuah berita. Akan tetapi, pelatihan tulis-menulis ini tidak diselenggarakan dengan secara rutin, atau terjadwal.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Anjatan dalam mengimplementasikan konsep news processing (proses lahirnya sebuah berita ) dalam pembuatan berita & feature. *News Processing* atau proses lahirnya berita terdiri dari lima tahapan, yaitu *news planning*, *news hunting*, *news writing*, *news editing*, dan *news publishing*. Dari konsep tersebut, maka turunlah sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*?
2. Bagaimana penggalan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*?
3. Bagaimana penulisan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*?

4. Bagaimana penyuntingan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*?
5. Bagaimana publikasi berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler dalam pembuatan berita & *feature*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

Maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*
2. Untuk mengetahui penggalian berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*
3. Untuk mengetahui penulisan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*
4. Untuk mengetahui penyuntingan berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & *feature*
5. Untuk mengetahui publikasi berita yang dilakukan anggota ekstrakurikuler dalam pembuatan berita & *feature*

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat, baik itu secara akademis, maupun praktis.

#### **1.4.1. Secara Akademis**

Secara akademis kegunaan penelitian ini sebagai pengembangan dari teori-teori penulisan berita yang digunakan dalam setiap pelatihan jurnalistik di setiap

kalangan, khususnya dalam ruang lingkup sekolah. Dengan adanya penelitian ini yang mengacu pada pelatihan jurnalistik dalam penulisan berita & *feature*, dan tentunya menggunakan teori, modul, dan atau buku yang berkaitan dengan penulisan berita, tentunya akan mendapatkan berbagai macam hasil, mulai dari kesulitan dan kemudahan dari pelaksanaannya. Dengan demikian, penggunaan teori, modul, dan atau buku yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk keilmuan jurnalistik, khususnya untuk pengembangan teori dari penulisan berita & *feature*.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai landasan dan atau gambaran para jurnalis dalam mengetahui kompetensi jurnalistik, yang dimiliki oleh setiap pelajar SMA yang menjadi anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam penulisan berita & *feature*. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menjadi tolak ukur jurnalis dalam mengetahui seberapa baik atau seberapa tertarik setiap anggota ekstrakurikuler dalam menaruh minat pada kegiatan jurnalistik yang berkaitan dengan tulis-menulis, karena kegiatan jurnalistik tidak hanya tulis-menulis, melainkan ada fotografi, videografi, reka bentuk media, radio, televisi, dan lain-lain.

### **1.5. Landasan Pemikiran**

#### **1.5.1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini tidak menggunakan teori, tetapi menggunakan konsep *news processing* atau proses lahirnya sebuah berita. Jurnalistik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh jurnalis, yang mana kegiatan tersebut meliputi perencanaan,



penggalian, penulisan, penyuntingan, dan publikasi berita. Hal-hal tersebut merupakan sebuah proses dalam pembuatan berita atau lahirnya sebuah berita, yang kerap disebut sebagai *news processing*. Enjang Muhaemin dalam kanal *youtube*-nya menjelaskan bahwa *news processing* terdiri dari lima tahapan yaitu *news planning*, *news hunting*, *news wrting*, *news editing*, dan *news publishing* (Enjang Muhaemin, 2021).

*News planning* (perencanaan berita), sebelum berita ditulis, para wartawan haruslah mencari atau menggali isu-isu baik itu terjun kelapangan atau *research by online* yang nantinya akan di publikasikan. Terdapat dua tahapan dalam *news planning* yaitu *making news* dan *hunting news*. *Making news* merupakan berita yang dibuat oleh wartawan berdasarkan perencanaan dari hasil diskusi yang diperoleh di meja redaksi atau perencanaan yang sebelumnya sudah direncanakan oleh wartawan itu sendiri. *Hunting news* merupakan berita yang diperoleh wartawan di lapangan, perolehan atau penggalian informasi untuk dijadikan berita oleh wartawan haruslah memiliki kemampuan tidak hanya membuat berita, dan informasi yang layak untuk dibaca, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan *hunting* informasi dari peristiwa yang terjadi.

*News hunting* menjadi tahapan wartawan untuk melakukan pencarian dan penggalian informasi baik itu melalui data atau fakta yang terjadi di lapangan. Wartawan yang akan melakukan *hunting* haruslah memiliki kemampuan dalam memahami serta menganalisis peristiwa atau situasi yang terjadi di lapangan. Proses penggalian informasi di lapangan bisa dilakukan dengan berbagai cara

seperti, observasi di TKP, wawancara, riset data, dan penyelidikan. Setelah data dan fakta terkumpul barulah diolah menjadi berita.

*News writing*, data dan fakta yang telah diperoleh dalam *news hunting* ditulis dengan menggunakan pola penulisan piramida terbalik, selain itu wartawan juga harus memahami mengenai teras berita, tubuh berita, dan bagaimana mengakhiri berita tersebut. Berita yang baik merupakan berita yang ditulis dengan menarik, dengan bahasa yang tepat, diungkap dengan data-data yang akurat, sehingga bisa menghasilkan berita yang tidak hanya memikat akan tetapi juga memberikan informasi yang akurat ketika dibaca untuk masyarakat.

*News editing* (menyunting berita), setelah melalui tahap mulai dari perencanaan, pencarian, dan penulisan, maka informasi tersebut haruslah di edit agar menjadi berita yang layak untuk dibaca. *News editing* menjadi tahapan yang dilakukan wartawan untuk menghasilkan berita yang tidak hanya menarik dari segi konten atau isu, akan tetapi juga memiliki daya pikat dalam pemilihan diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan EYD yang disesuaikan dengan bahasa yang berlaku.

*News publishing*, berita yang dipublikasikan bertujuan untuk dibaca oleh khalayak, tentunya tidak hanya dibaca, tetapi juga memberikan edukasi dari informasi akurat yang tidak sekedar di permukaan. Berita juga memiliki peran *persuasive*, yang bisa mempengaruhi khalayak ke arah yang lebih baik dari satu situasi ke situasi yang lain. Berita juga diharapkan bisa menjadi kontrol sosial yang mempengaruhi pemegang kebijakan sehingga ketika memutuskan

kebijakan yang tepat dan akurat sesuai dengan kebutuhan. Kontrol sosial juga dilakukan untuk melihat sebuah keadaan apakah sudah sesuai aturan atau tidak.

### **1.5.2. Kerangka Konseptual**

*News processing* merujuk pada serangkaian proses yang dilakukan oleh wartawan dan editor dalam menghasilkan berita atau artikel berita. Proses ini melibatkan pengumpulan, seleksi, penyuntingan, dan publikasi berita. Selain itu, konsep *news processing* juga tidak jauh dengan konsep atau definisi jurnalistik itu sendiri, secara sederhana, jurnalistik merupakan kegiatan, kegiatan mulai dari mencari, mengumpulkan, membuat, lalu menyebarkan berita.

Proses awal dalam *news processing* adalah pengumpulan informasi dari sumber-sumber berita. Wartawan akan melakukan investigasi, melakukan wawancara, dan mengumpulkan informasi terkait topik berita mereka. Setelah informasi terkumpul, wartawan akan menganalisis dan mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang diperoleh.

Selanjutnya, wartawan akan menyusun informasi tersebut dalam bentuk narasi atau artikel berita. Proses penulisan berita melibatkan memilih judul yang menarik, menuliskan lead yang jelas dan menarik perhatian, dan menjelaskan informasi secara sistematis dan logis. Penentuan hal-hal ini juga perlu diperhatikan karena bisa menentukan apakah tulisan kita menarik atau tidak.

Setelah penulisan berita selesai, berita akan disunting oleh editor untuk memastikan keakuratan, keterbacaan, dan kesesuaian dengan standar jurnalisme. Proses penyuntingan meliputi memeriksa fakta, mengecek ejaan dan tata bahasa, dan memastikan bahwa artikel mematuhi etika jurnalisme. Penyuntingan perlu

dilakukan karena untuk menghindari tulisan-tulisan yang terkesan membosankan.

Terakhir, berita atau artikel akan dipublikasikan melalui media cetak atau digital. Publikasi berita dapat melibatkan proses distribusi dan promosi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Berita dipublikasikan tidak hanya untuk sebagai pemenuh kebutuhan informasi masyarakat luas, melainkan juga untuk memberikan edukasi kepada pembaca.

Secara keseluruhan, *news processing* adalah proses yang kompleks dan membutuhkan kerja keras dan keterampilan dari wartawan dan editor untuk menghasilkan berita yang akurat, terpercaya, dan informatif bagi pembaca atau audiens. Wartawan haruslah memahami konsep dasar dari penulisan berita atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelum menulis berita, agar berita yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan kode etik atau bahasa jurnalistik dalam tulisannya.

Untuk dapat memahami konsep dasar dari penulisan berita tidak ada persyaratan khusus atau aturan yang mengharuskan seseorang harus memiliki gelar dalam jurnalisme untuk menjadi seorang wartawan. Seiring dengan perkembangan media sosial dan internet, orang-orang dengan latar belakang yang beragam dapat memiliki kesempatan untuk menjadi wartawan atau jurnalis.

Banyak wartawan terkenal yang tidak memiliki gelar jurnalisme atau bahkan gelar sarjana di bidang lain. Mereka mungkin memiliki latar belakang di bidang seperti sastra, sejarah, atau politik. Keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang wartawan, seperti kemampuan menulis, melakukan penelitian,

dan mengumpulkan informasi, dapat dipelajari dan dikembangkan di luar lingkungan akademik. Banyak wartawan yang memasuki profesi ini melalui pengalaman dan pelatihan langsung di lapangan. Mereka mungkin telah bekerja sebagai reporter atau editor di publikasi kecil atau lokal sebelum akhirnya menjadi wartawan di media yang lebih besar.

Secara keseluruhan, sementara gelar jurnalisme dapat membantu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wartawan, itu bukanlah satu-satunya jalan menuju profesi ini. Pengalaman dan pelatihan langsung di lapangan juga dapat memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wartawan yang sukses. Tidak ada perbedaan yang jelas antara wartawan yang lulusan jurnalistik dengan yang tidak lulusan jurnalistik dalam hal kualitas pekerjaan mereka atau kemampuan mereka untuk menjadi wartawan yang sukses.

Meskipun memiliki gelar jurnalistik dapat memberikan dasar yang kuat dalam prinsip-prinsip dan praktik-praktik jurnalisme, keterampilan penting seperti kemampuan menulis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan wawancara, serta menjaga etika dan integritas dalam pekerjaan, dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pelatihan di lapangan.

Sebaliknya, banyak wartawan yang tidak memiliki latar belakang jurnalisme yang berhasil dalam profesi ini karena mereka memiliki pengalaman atau keahlian yang berhubungan dengan topik atau bidang yang mereka liput, seperti politik, olahraga, atau ilmu pengetahuan. Mereka dapat memperoleh

pengetahuan tentang jurnanisme melalui bacaan, pelatihan langsung, atau mentorship.

Namun, penting untuk dicatat bahwa jurnalis yang tidak memiliki gelar jurnalistik atau pelatihan formal dalam jurnanisme mungkin memiliki kesulitan dalam memahami teori dan prinsip-prinsip jurnanisme serta standar etika dan praktik terbaru. Oleh karena itu, penting bagi wartawan untuk terus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan, membaca literatur jurnanisme terbaru, dan terus belajar dari pengalaman di lapangan.

Pendidikan nonformal jurnalistik tidak jarang menjadi alternatif bagi seseorang atau sekumpulan orang yang ingin mempelajari keterampilan jurnalistik tanpa harus mengikuti program formal yang memerlukan waktu yang banyak serta biaya yang cukup besar. Pelatihan ini juga dapat membantu orang yang sudah memiliki latar belakang di bidang jurnalistik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara terus-menerus.

Program pendidikan nonformal jurnalistik biasanya berfokus pada keterampilan praktis dalam jurnanisme, seperti menulis berita, melakukan wawancara, mencari dan memeriksa fakta, serta mengedit dan mempublikasikan artikel. Program-program ini dapat diselenggarakan oleh organisasi media, lembaga pemerintah, atau lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada media dan kebebasan pers.

Meskipun pendidikan formal jurnalistik dapat memberikan dasar yang kuat dalam prinsip-prinsip dan praktik-praktik jurnanisme, pendidikan nonformal jurnalistik dapat memberikan keuntungan lain, seperti fleksibilitas waktu dan

biaya yang lebih terjangkau. Kursus-kursus ini juga dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk membangun jaringan dengan orang-orang di industri media dan memperluas kesempatan karir mereka.

Bagi anak sekolah yang ingin bisa memahami atau mengenal dunia jurnalistik, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dapat menjadi wadah yang bermanfaat bagi peserta untuk memahami jurnalistik, memperkuat keterampilan jurnalistik mereka, dan membangun keterampilan interpersonal yang penting untuk sukses di dunia media.

Salah satu tujuan utama ekstrakurikuler jurnalistik adalah memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan jurnalistik dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Dalam kegiatan ini, peserta dapat belajar menulis artikel, melakukan wawancara, mencari fakta, dan melakukan penyuntingan artikel. Mereka juga dapat belajar tentang etika jurnalistik dan prinsip-prinsip media yang berlaku.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik juga dapat membantu peserta membangun keterampilan interpersonal seperti kerja tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa atau mahasiswa untuk bekerja bersama dalam menulis artikel atau membuat publikasi, serta memimpin proyek-proyek media.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik juga dapat memberikan manfaat lain seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kreativitas peserta. Dalam kegiatan ini, peserta dapat mengekspresikan ide dan pendapat mereka secara kreatif melalui tulisan atau publikasi media.

### 1.5.3. Landasan Operasional

#### a. *News Planning (perencanaan berita)*

*News planning* (perencanaan berita), sebelum berita ditulis, para wartawan haruslah mencari atau menggali isu-isu baik itu terjun lapangan atau *research by online* yang nantinya akan di publikasikan. Terdapat dua tahapan dalam *news planning* yaitu *making news* dan *hunting news*. *Making news* merupakan berita yang dibuat oleh wartawan berdasarkan perencanaan dari hasil diskusi yang diperoleh di meja redaksi atau perencanaan yang sebelumnya sudah direncanakan oleh wartawan itu sendiri. *Hunting news* merupakan berita yang diperoleh wartawan di lapangan, perolehan atau penggalian informasi untuk dijadikan berita oleh wartawan haruslah memiliki kemampuan tidak hanya membuat berita, dan informasi yang layak untuk dibaca, akan tetapi juga harus memiliki kemampuan *hunting* informasi dari peristiwa yang terjadi.

#### b. *News Hunting (penggalian berita)*

*News hunting* menjadi tahapan wartawan untuk melakukan pencarian dan penggalian informasi baik itu melalui data atau fakta yang terjadi di lapangan. Wartawan yang akan melakukan *hunting* haruslah memiliki kemampuan dalam memahami serta menganalisis peristiwa atau situasi yang terjadi di lapangan. Proses penggalian informasi di lapangan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti, observasi di TKP, wawancara, riset



data, dan penyelidikan. Setelah data dan fakta terkumpul barulah diolah menjadi berita.

**c. *News Writing (penulisan berita)***

*News writing*, data dan fakta yang telah diperoleh dalam *news hunting* ditulis dengan menggunakan pola penulisan piramida terbalik, selain itu wartawan juga harus memahami mengenai teras berita, tubuh berita, dan bagaimana mengakhiri berita tersebut. Berita yang baik merupakan berita yang ditulis dengan menarik, dengan bahasa yang tepat, diungkap dengan data-data yang akurat, sehingga bisa menghasilkan berita yang tidak hanya memikat akan tetapi juga memberikan informasi yang akurat ketika dibaca untuk masyarakat.

**d. *News Editing (penyuntingan berita)***

*News editing* (menyunting berita), setelah melalui tahap mulai dari perencanaan, pencarian, dan penulisan, maka informasi tersebut haruslah di edit agar menjadi berita yang layak untuk dibaca. *News editing* menjadi tahapan yang dilakukan wartawan untuk menghasilkan berita yang tidak hanya menarik dari segi konten atau isu, akan tetapi juga memiliki daya pikat dalam pemilihan diksi, penyusunan kalimat, dan penggunaan EYD yang disesuaikan dengan bahasa yang berlaku.

**e. *News Publishing (publikasi berita)***

Dalam konteks media massa, berita dipublikasikan dengan tujuan dibaca oleh khayak. Namun tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga

memberikan edukasi, informasi akurat tentang sesuatu yang tidak sekedar di permukaan. Berita juga memiliki peran persuasif, yaitu mempengaruhi khalayak ke arah yang lebih baik dari satu situasi ke situasi lain. Berita juga diharapkan dapat menjadi kontrol sosial, yaitu mempengaruhi para pemegang kebijakan sehingga saat memutuskan kebijakan dapat tepat dan akurat sesuai kebutuhan. Fungsi kontrol sosial juga dilakukan oleh wartawan untuk melihat sebuah keadaan sesuai aturan mainnya

## **1.6. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1. Paradigma**

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam pelaksanaan di penelitian ini. Penggunaan paradigma konstruktivisme karena paradigma ini menilai bahwa ilmu sosial sebagai suatu analisis yang sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial. Paradigma ini melakukan pengamatan secara langsung serta terperinci terhadap seseorang di lingkungan sosialnya dalam menciptakan, memelihara, dan mengelola dunia sosialnya.

Dengan demikian konstruktivis menilai bahwa setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda. Penelitian dengan paradigma ini menilai bahwa setiap cara yang dipilih oleh setiap individu dalam proses sosialnya merupakan hal yang benar, dengan demikian seseorang perlu memiliki rasa menghargai yang tinggi atas pilihan atau pandangan dari orang lain (Maz Weber dalam M Chairul Basrun Umanailo, 2019: 2).

### **1.6.2. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang diutamakan untuk dijabarkan serta dijelaskan dari suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan jenis metode yang hasil dari temuannya tidak diproses dengan uji statistik ataupun perhitungan dengan menggunakan rumus, melainkan dengan menjelaskan gejala secara kontekstual, penelitian kualitatif juga lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis secara induktif (Sarmanu, 2017)

### **1.6.3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara mendalam. Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang berfokus pada fenomenologi sosial. Data yang diambil berupa kata-kata, gambar, atau perilaku, dan dianalisis melalui uraian naratif daripada angka statistik. Metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi atau kondisi yang sedang diteliti

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah teks, bersama dengan tindakan, sedangkan unsur lainnya termasuk data pelengkap seperti dokumen dan sejenisnya. Dengan demikian, prosedur analisis data yang digunakan untuk penelitian deskriptif kualitatif meliputi wawancara, observasi di lapangan, dan juga dokumen pendukung lainnya, seperti pada arsip foto, video, dan dokumen (Moelong, 2005: 157),

Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk merincikan dan mengilustrasikan fenomena yang ada dan terjadi, baik yang berhubungan dengan hal alamiah maupun rekayasa. Pendekatan ini memfokuskan pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan dengan kegiatan yang diamati.

Metode penelitian ini tidak melibatkan perlakuan, manipulasi, atau perubahan variabel yang akan diteliti, karena lebih menekankan pada penggambaran kondisi yang sesungguhnya dan faktual. Pengecualian terjadi bila perlakuan diberikan dalam rangka penelitian itu sendiri, melalui tahapan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data yang tidak mengalami manipulasi. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada niat untuk menganalisis fenomena implementasi ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita dan feature secara induktif, serta menekankan pada aspek makna.

#### **1.6.4 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang diutamakan untuk dijabarkan serta dijelaskan dari suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan jenis metode yang hasil dari temuannya tidak diproses dengan uji statistik ataupun perhitungan dengan menggunakan rumus, melainkan dengan menjelaskan gejala secara kontekstual, penelitian kualitatif juga

lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis secara induktif. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, maka data yang diperoleh bersifat deskriptif dalam bentuk kalimat atau kata-kata (Zuriah, 2009:86).

#### **1.6.5. Subyek Penelitian**

Penelitian ini memilih anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Anjatan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian, dengan kriteria telah mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik selama dua tahun dan memahami pokok-pokok penulisan berita atau *news processing*.

#### **1.6.6. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif, pengumpulan data umumnya melibatkan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, ada juga kemungkinan untuk memanfaatkan sumber informasi non-manusia, seperti dalam pengumpulan dokumen atau rekaman audio.

Penentuan informan dari penelitian kualitatif tidak untuk generalisasi, sehingga disesuaikan dengan keadaan hingga terdapat kejenuhan dalam penentuan subjek dalam menggali informasi yang diperlukan serta ditandai dengan kelengkapan data yang sudah terkumpul (Moelong dalam Arikunto, 2014:23).

### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016:194).

Informan yang dipilih untuk bisa menjawab penelitian ini memiliki kriteria yang dimana usia keanggotaan haruslah minimal dua tahun dan mengetahui atau bahkan memahami dasar penulisan berita atau *news processing*. Informan ini merupakan informan yang dianggap kredibel dan relevan untuk bisa menjawab masalah dari penelitian. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 1 Anjatan dengan minimal usia keanggotaan sudah mencapai dua tahun, serta memahami dasar jurnalistik atau penulisan berita. Hal tersebut dilakukan guna melihat apakah ada perbedaan pemahaman, keseriusan, keahlian, dan hal-hal lainnya dalam mengimplementasikan teori jurnalistik untuk pembuatan berita & feature.

Wawancara melibatkan interaksi dan komunikasi, di mana hasilnya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti pihak yang terlibat dalam interaksi dan pengaruh informasi. Faktor-faktor ini termasuk pewawancara, responden, topik penelitian yang tercantum dalam pertanyaan, dan situasi wawancara itu sendiri.

Proses wawancara melibatkan partisipasi minimal dua pihak, yakni pewawancara dan narasumber atau responden, dan ini dilakukan tatap muka untuk memastikan akurasi dan kedalaman data yang dihasilkan. Metode wawancara ini melibatkan diskusi atau tanya jawab yang mendalam (wawancara mendalam) dengan narasumber atau informan yang memiliki kredibilitas dan relevansi dengan topik serta isu penelitian.

Secara mendasar wawancara akan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang juga mendasar seperti bagaimana biasanya proses jurnalistik

dilakukan dalam pembuatan berita. Baik dari mencari berita, mengumpulkan dan lalu diolah, lalu sampai berita itu ditulis pun juga dipublikasikan untuk khalayak. Teknis wawancara akan dilakukan bisa ketika observasi praktik pembuatan berita dilaksanakan atau diluar dari praktik tersebut.

## **2. Observasi**

Salah satu teknik yang sering digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada subjek, akan tetapi juga kepada objek-objek yang ada dalam lokasi penelitian (Sugiyono, 2018:229).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi merupakan teknik paling fundamental dari semua teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya terhadap ilmu-ilmu yang menyangkut ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi dilakukan dengan menggunakan seluruh panca indra manusia, mulai dari apa yang dilihat, dicium, dan didengar, untuk bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mampu menjawab masalah dari penelitian.

Kunci keberhasilan dari dilakukannya teknik pengumpulan data melalui observasi sangat bergantung kepada peneliti itu tersendiri, karena peneliti selain melihat dan mendengarkan dari apa yang ia telah dapati dalam lokasi penelitian

melalui subjek atau objek penelitian, peneliti haruslah bisa menyimpulkan dari apa yang diamati di lokasi penelitian (Yusuf, 2013:384).

Observasi yang dilakukan setidaknya akan mencakup kepada kegiatan yang dilakukan dalam pembuatan berita & feature, mulai dari tahap mencari informasi, mengolah, dan sampai menulisnya. Terlepas dari itu, observasi terhadap lain seperti kegiatan lain selain menulis di ekstrakurikuler juga akan diobservasi sebagai pelengkap dari data yang akan dipenuhi. Maksud dari penggunaan observasi adalah untuk menggambarkan keadaan yang diobservasi. Hasil dari observasi bisa berupa aktivitas, peristiwa, objek, kondisi tertentu, dan perasaan seseorang.

Observasi akan dilakukan selama satu bulan dengan teknis mulai dari: pra observasi yang akan mengunjungi sekolah, dan menemui beberapa guru atau pihak sekolah yang berhubungan dengan ekstrakurikuler tersebut, lalu setelah itu melakukan observasi yang akan melihat bagaimana proses dalam pembuatan berita & feature tersebut, hingga pada akhirnya di pasca observasi akan melihat bagaimana penerapan dari pelatihan tersebut, apakah bisa diterapkan atau tidak untuk selanjutnya.

Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk melihat langsung bagaimana kegiatan yang dilakukan anggota ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Anjatan. Seperti, pembekalan atau pembelajaran dalam ekstrakurikuler tersebut, dan praktik jurnalistiknya. Terlebih pada penerapan atau pelatihannya dalam konsep *news processing* yang menjadi fokus sekaligus inti bahasa dalam penelitian ini.



### 3. Dokumentasi

Selain dari metode wawancara dan observasi untuk pengumpulan data, metode dokumentasi juga merupakan satu diantara metode pengumpulan data dari penelitian kualitatif yang berbentuk dokumen-dokumen milik pribadi atau milik orang lain untuk dianalisis, agar mengetahui gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh pihak yang bersangkutan.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen yang tersedia baik itu secara tertulis, yang ada pada gambar, maupun dalam media elektronik (Sukmadinata, 2007: 220).

Suharsimi Arikunto mendefinisikan metode dokumentasi sebagai sebuah metode dalam mencari data mengenai beberapa hal yang relevan seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2014: 274)

Dengan menerapkan dokumentasi, informasi diambil dari dokumen yang telah ada, memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai jenis dokumen terkait dengan penelitian, seperti ikhtisar sekolah, susunan organisasi dan personel, kondisi pengajar dan siswa, serta berbagai dokumen seperti catatan, foto, video, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan sebelumnya seperti pada metode wawancara dan observasi, juga sebagai pelengkap dari data yang nantinya akan

dibutuhkan dalam proses penelitian. Selain itu, dengan disediakan atau dilengkapinya data dokumentasi juga sebagai bukti di kejadian secara langsung ketika proses penelitian dilakukan.

#### **1.6.7. Analisis Data**

Menurut Moleong (2005: 4), metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghimpun atau mengakses informasi dalam bentuk kalimat dan gambar (bukan angka). Informasi ini diperoleh melalui proses wawancara, pencatatan lapangan, fotografi, perekaman video, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo, serta dokumen lainnya. Umumnya, studi deskriptif kualitatif dipilih ketika tujuannya adalah untuk menganalisis peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif dapat dianggap sebagai langkah dalam mengatasi masalah yang sedang atau akan diteliti, yang berdasarkan pada fakta-fakta yang teramati dalam masyarakat.

Selain itu, Moelong (2005: 157), menyatakan bahwa sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah teks, bersama dengan tindakan, sedangkan unsur lainnya termasuk data pelengkap seperti dokumen dan sejenisnya. Dengan demikian, prosedur analisis data yang digunakan untuk penelitian deskriptif kualitatif meliputi wawancara, observasi di lapangan, dan juga dokumen pendukung lainnya, seperti pada arsip foto, video, dan dokumen. Berikut cara kerja dari metode deskriptif kualitatif menurut Molelong adalah:

*Pertama*, wawancara dan observasi merupakan kesatuan dari data primer, yang merupakan data yang didapat langsung dari sumber lalu diberikan kepada pengumpul data tersebut, atau sederhananya, sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung.

Tentunya ada hal yang harus disiapkan sebelum melaksanakan wawancara dan observasi, yaitu menyiapkan pertanyaan, baik itu tertulis atau mempersiapkan diri dengan kemungkinan adanya pertanyaan tambahan diluar yang tercatat atau yang direncanakan. Selain itu, juga harus mempersiapkan jangka waktu untuk observasi, tentunya juga melihat bagaimana kondisi lapangan sebelum melakukan penelitian.

Di samping proses wawancara dan observasi yang berperan sebagai sumber data utama, terdapat pendekatan atau metode lain untuk memperoleh informasi, yang disebut sebagai sumber data tidak langsung atau data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap atau penambah data yang berasal dari sumber data primer. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk arsip sekolah, platform media online, referensi buku, serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, dan semuanya tersebut berfungsi untuk memberikan dukungan dan memperkaya diskusi.

Setelah mendapatkan dan mempersiapkan data dari data primer dan sekunder, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyatukan keseluruhan unsur atau tahapan yang telah dianalisis sehingga menjadikan satu kesimpulan yang utuh mengenai bagaimana implementasi ekstrakurikuler jurnalistik dalam pembuatan berita & feature.

## 1.6.8. Jadwal Penelitian

No	Tahap Kegiatan	Waktu (Bulan)													
		Juni				Juli				Agustus					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Studi Literature														
2	Persiapan Material Penelitian														
3	Pelaksanaan Penelitian														
4	Pengolahan Data Hasil Penelitian														
5	Konsultasi Pengolahan Data Hasil Penelitian														
6	Penulisan Laporan Hasil Penelitian														
7	Konsultasi Penulisan Laporan Hasil Penelitian														
8	Seminar Hasil Penelitian														